

KONSTRUKSI NASIONALISME DI TENGAH POLITIK IDENTITAS PELAJAR DAN MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA

Fatmawati

17040254056 (PPKn, FISH, UNESA) fatmawati.17040254056@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi nasionalisme pemuda Papua di tengah politik identitas, apakah merasa Papua bagian dari Indonesia atau Papua bukan bagian dari Indonesia pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. Fokus penelitian yaitu nasionalisme pemuda Papua. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian ini adalah 2 mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. Lokasi penelitian ini adalah asrama mahasiswa Papua di Surabaya Jalan. Kalasan Nomer 10 Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua respon terkait nasionalisme pemuda Papua yaitu: pertama, mereka merasa Papua bagian dari Indonesia karena konstruk nasionalisme Indonesia yang terbangun sehingga menolak Papua merdeka. Kedua mereka merasa bahwa Papua bukan bagian dari Indonesia karena konstruk etnonasionalisme sehingga mendukung gerakan Papua merdeka. Bagi mereka yang menginginkan Papua merdeka karena mereka merasa belum di-Indonesiakan dan dianaktirikan. Mereka masih merasa “terjajah” Indonesia.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pemuda Papua, Papua Merdeka

Abstract

The purpose of this research is to describe the construction of Papuan youth nationalism amid identity politics, whether they feel Papua is part of Indonesia or Papua is not part of Indonesia in the Papuan Student and Student Association in Surabaya. The focus of the research used in this research is Papuan youth nationalism. This research method uses a qualitative approach with a case study design. The informants of this study were 2 Papuan students who are members of the Papuan Student and Student Association in Surabaya. The location of this research is the Papuan student dormitory in Surabaya Jalan. Kalasan Number 10 Pacar Keling, Tambaksari District, Surabaya. Data collection techniques using in-depth interviews. The data analysis technique used an interactive model of analysis by Miles and Huberman. This study uses the Peter L. Berger social construction theory. The results of this study resulted in two responses related to the nationalism of Papuan youth, namely the feeling that Papua was part of Indonesia because of the construct of Indonesian nationalism that was built so that they rejected an independent Papua and Papua was not part of Indonesia because of the construct of ethnonationalism so that they supported an independent Papua. Refusing an independent Papua or supporting an independent Papua in accordance with the knowledge built up in Papuan youth regarding the knowledge of nationalism, places the unity of the Indonesian nation and is proud to be the Indonesian nation and the homeland of Indonesia. Those who want Papua to be independent are because they feel they have not been in Indonesia and have been neglected. They still feel colonized by the Indonesian state.

Keywords: Nationalism, Papuan youth, Independent Papuan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang lahir karena semangat keberagaman. Hal ini terbukti bahwa sebelum Indonesia memproklamkan kemerdekaannya terdapat Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang anggotanya merepresentasikan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Menurut (Daradji, 2019:31) Semangat keberagaman juga disampaikan oleh M.Yamin dalam pidatonya saat sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 yang menyatakan bahwa untuk merancang dasar negara haruslah semua bahan dicari di berbagai daerah.

Semangat kebersamaan dalam keberagaman tersebut, yang kemudian mendorong lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Dalam Sumpah Pemuda tersebut dikrarkan mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia sebagai wujud dari nasionalisme. Bahasa yang dikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928 menjadi wujud adanya semangat kebersamaan dalam keberagaman mengingat Indonesia dibangun dengan 4,9% bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu, 47,8%, bahasa Jawa dan 14,5% bahasa Sunda (Moeliono, 1985:12). Indonesia

sebagai bahasa yang dibangun berdasarkan filosofis patriotisme kebangsaan merupakan refleksi dari nasionalisme sebab berkat pilihan politis para pemuda dalam Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928 yang mengikrarkan Sumpah Pemuda, Indonesia mempunyai bahasa nasional yang mempersatukan ratusan bahasa daerah dan dialek dengan memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menjadi alat pemersatu keanekaan dalam masyarakat Indonesia (Rifa'i, 2015: 7).

Di awal kemerdekaan Indonesia corak nasionalisme Bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan dengan banyaknya daerah yang ingin melepaskan diri dari Indonesia dan membentuk negara sendiri (Ruslan, 2014: 85-102), seperti gerakan Aceh merdeka, Papua Merdeka, Republik Maluku Selatan. Bahkan setelah reformasi yang menumbangkan rezim Orde Baru, Indonesia kehilangan satu wilayah yaitu Timur Timur berhasil membentuk negara baru yaitu Timor Leste di tahun 2002.

Keberagaman suku dan budaya, memang tidak bisa dihilangkan, karena bersifat kodrati. Oleh karena itu semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan semangat nasionalisme terus dinternalisasikan kepada setiap warga Negara melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Meskipun pendidikan nasionalisme terus dilakukan, sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap sesama warga negara masih ada, seperti yang dialami oleh mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019. Diskriminasi yang diterima mahasiswa Papua diduga dilatarbelakangi oleh jatuhnya bendera merah putih di dalam selokan saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia (Riris Katharina, 2019: 25)

Akibat dari peristiwa diskriminasi rasialisme yang terjadi di Surabaya, Senin 19 Agustus 2019 akhirnya memicu anarkisme dan tindakan separatisme di Manokwari. Aksi pembakaran gedung Majelis Rakyat Papua (MRP) dilakukan demonstran (Sumber: CNN Indonesia, diakses 11 Maret 2020, pukul 20.00 WIB). Selain itu pembakaran gedung DPRD juga dilakukan oleh para demonstran sebagai bentuk protes peristiwa diskriminasi di Surabaya (Sumber: TribunAmbon.com, diakses 11 Maret 2020, pukul 20.45 WIB). Aksi pembakaran bendera merah putih juga dilakukan oleh demonstran yang banyak di dominasi oleh para pemuda Papua (Sumber: Kumparan.com, diakses 11 Maret 2020, pukul 21.30 WIB).

Tindakan separatisme di Manokwari juga dilakukan oleh demonstran sebagai bentuk protes adanya diskriminasi rasialisme yang diterima oleh mahasiswa Papua di Surabaya. Demonstran didominasi oleh anak muda Papua dengan mengibarkan bendera Bintang Kejora sebagai simbol kemerdekaan Papua. Tidak hanya

pengibaran bendera Bintang Kejora, nyanyian Kami Bukan Merah Putih, Kami Bintang Kejora juga lantang dinyanyikan ditengah aksi anarkisme dan separatisme di Manokwari (Sumber: Mata-Mata Politik, diakses 12 Maret 2020, pukul 10.45 WIB).

Terkait nasionalisme, selain peristiwa diskriminasi rasialisme yang diterima oleh mahasiswa Papua di Surabaya, munculnya Organisasi Papua Merdeka (OPM) tahun 1965 yang menolak Papua terintegrasi dengan Indonesia akhirnya menjadi ancaman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Ondawame, 2010:17). Organisasi Papua Merdeka sendiri bertujuan untuk melepaskan Papua dari Indonesia dan membentuk negara baru serta memusuhi Indonesia dan mengganggu keamanan di wilayah paling Timur. Bagi pemerintah Indonesia. OPM dianggap sebagai gerakan tidak sah. Sebab merupakan bentuk gerakan pengkhianatan terhadap negara (Karunia, 2019: 6).

Etnonasionalisme sampai sekarang masih bisa dilihat dengan adanya gerakan OPM. Penembakan terhadap anggota TNI Republik Indonesia Pratu Roy Vebrianto dan Pratu Dedi Hamdani pada hari Kamis 11 Januari 2021. Bahkan Gubernur Papua Lukas Enembe menyatakan bahwa Papua belum di-Indonesiakan dengan baik dan Papua di anak tirikan oleh negara. Pernyataan tersebut disampaikan pada acara Talkshow Mata Najwa Edisi Nyala Papua 26 Agustus 2019.

Lukas Enembe juga menambahkan bagaimana keinginan Papua merdeka itu sudah benar-benar diinginkan oleh masyarakat Papua termasuk juga oleh para tokoh agama yang justru mendukung adanya opsi Papua merdeka. Mengingat adanya perasaan Papua belum di Indonesiakan dengan baik dan Papua dianak tirikan oleh negara akhirnya dipandang sebagai paradoks. Setelah 75 tahun Indonesia merdeka, kemerdekaan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat Papua. Selain itu perasaan Papua belum di-Indonesiakan dengan baik dan Papua dianaktirikan oleh negara memunculkan keinginan Papua merdeka. Opsi Papua merdeka muncul karena mereka merasa dijajah. Ada ketimpangan antara apa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada paragraf pertama dengan realita yang ada di Papua. Masyarakat Papua masih dijajah oleh negara.

Dalam konteks bahasa pada pernyataan seorang mahasiswa Papua yang belajar di salah satu Perguruan Tinggi di Surabaya berinisial H menyampaikan bahwa kawan-kawan Papua memang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru khususnya di Pulau Jawa.

"...Kawan-kawan Papua memang kesulitan dalam beradaptasi dan biasanya cuma berkumpul dengan kawan Papua yang lain karena kami

kurang bisa bahasa Jawa. Kurang bisa bahasa Jawa itu yang akhirnya kami merasa kalau mengobrol dengan teman-teman takut di olok-olok, takut digunjing begitu jadi kami memang sering hanya berkumpul dengan kawan-kawan dari Papua saja..." (H, 22 tahun) (Sumber Data Primer: Senin 07 Oktober 2019)

Adapun pernyataan Reri Febriana Umbas seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Surabaya menyampaikan bahwa kawan-kawan baru yang berasal dari Papua sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan teman barunya sehingga menuntut mahasiswa Papua untuk terus menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

"...Ya mbak lek mahasiswa baru kan biasane itu angel buat ngomong boso Jowo dadi kadang gawe Bahasa Indonesia lek ngomong karo koncone pas PKKMB, dan kadang pas PKKMB ngono teman Papua ini banyak diemnya soalnya kan mungkin gak ngerti juga kalau teman-teman laine ngomong pake bahasa jowo kan (Ya mbak kalau mahasiswa baru kan biasanya susah buat ngomong menggunakan Bahasa Jawa jadi terkadang menggunakan Bahasa Indonesia kalau bicara dengan teman lainnya ketika PKKMB mangkanya teman-teman Papua itu sering diem gitu (Pengenaln Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru), dan terkadang ketika PKKMB teman Papua sering kali diam karena barangkali tidak mengerti apa yang teman-teman obrolkan sehingga teman-teman Papua sering diam)..."

(Reri Febriana Umbas, 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jum'at 03 April 2019)

Masa transisi mahasiswa Papua yang sedang belajar di Surabaya dalam beradaptasi yang sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Jawa bukan tidak mungkin akhirnya menimbulkan *Prejudice* pada mahasiswa Papua. Dalam diri mereka ada prasangka di olok-olok, dihina, dan di gunjing. (Novianti & Tripambudi, 2015:12) mencatat bahwa serangkaian kerusuhan yang banyak terjadi di Indonesia seperti salah satu misalnya kerusuhan Poso diakibatkan karena prasangka etnis dan *prejudice* di Indonesia.

Munculnya keinginan Papua untuk merdeka melalui penuntutan referendum juga sering disuarakan dan diupayakan oleh masyarakat Papua. Mereka menganggap bahwa adanya penolakan pada hasil Pepera tahun 1959 yang dianggap tidak merepresentasikan suara masyarakat Papua secara keseluruhan dan telah direayasa pemerintah dibawah ancaman militer untuk kepentingan politik integrasi nasional (Nainggolan, 2016:181-199). Selain itu gagalnya Undang-Undang Otonomi Khusus Provinsi Papua, pada 28 Juni 2010, menurut Forum Demokrasi Papua Merdeka (Fordem) sudah tidak bisa memberikan kesejahteraan pada masyarakat Papua.

(Sumber: SuaraPapua.com, diakses 15 Maret 2020, pukul 21.00 WIB). Akibatnya pilihan yang dipilih dalam upaya menentukan nasib sendiri ialah penuntutan referendum untuk Papua.

Menguatnya Papua merdeka akhirnya di dukung oleh sejarah ketertindasan masyarakat Papua yang dilakukan agen atas nama NKRI. Selain itu, masyarakat Papua yang mendiami suatu pulau dengan warna kulit yang sama merasa disingkirkan oleh orang-orang yang berbeda letak geografis, budaya, etnis dari mereka (Sumber: suara Papua.com, edisi 19 Juli 2020, pukul 19.45 WIB).

Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya sendiri dipilih dalam penelitian ini mengingat di dalam kelompok tersebut merupakan pusat berkumpulnya pelajar baik siswa maupun mahasiswa Papua yang sedang menuntut ilmu di Surabaya. Tidak hanya itu, dalam peristiwa diskriminasi rasialisme yang terjadi di Surabaya, Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua adalah korban yang mengalami dampak diskriminasi rasialisme di Surabaya.

Mengingat munculnya ketidaksesuaian antara fakta nasionalisme pemuda Papua dengan teori nasionalisme dan ciri-ciri nasionalisme akhirnya memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana konstruksi nasionalisme pemuda Papua pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. Apakah merasa bagian dari Indonesia atau merasa bukan bagian dari Indonesia. Nasionalisme sendiri ialah manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa untuk merebut kemerdekaan atau mengeyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya (Negara, 2015:1). Selain itu opsi Papua merdeka dengan penuntutan referendum dan penguatan etnonasionalisme juga bertolak belakang dengan ciri-ciri nasionalisme (Negara, 2015:1). Menempatkan persatuan kesatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia, mengakui persamaan derajat sebagai ciri-ciri nasionalisme bertolak belakang dengan ciri-ciri nasionalisme pemuda Papua. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konstruksi nasionalisme pemuda Papua pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya apakah merasa bagian dari Indonesia atau merasa bukan bagian dari Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu tentang nasionalisme pemuda Papua juga pernah dilakukan seperti perpecahan nasionalisme di kalangan generasi muda Papua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi Papua dalam realitasnya sering mengalami nasionalisme ganda yang terpisah dan berbenturan antara nasionalisme keindonesiaan dengan nasionalisme ke-Papuaan. Nasionalisme ke-Papuaan bersemi sejak awal pembentukan nasionalisme keindonesiaan, sehingga

memunculkan dominasi nasionalisme ke-Papuaan yang akhirnya mengaburkan identitas ke-Indonesiaan orang Papua (Sabara, 2018:1-18). Selanjutnya penelitian tentang pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua di Yogyakarta tentang persebaran wacana nasionalisme Papua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aliansi Mahasiswa Papua di Yogyakarta membangun sakralitas sebagai Bangsa Papua menjadi nasionalisme sesungguhnya daripada nasionalisme Indonesia yang dikonstruksikan oleh penguasa di Indonesia (Hutubessy and Engel, 2019:77-93). Selanjutnya penelitian tentang relasi antara *ethnic nasionalisme*, *civic nasionalisme* dan *state nasionalisme* di Tanah Papua menunjukkan bahwa menguatnya nasionalisme Papua karena kebijakan pemerintah pusat yang tidak diterima oleh masyarakat Papua. Mereka masih merasa bahwa masyarakat Papua dimarginalisasi dan diskriminasi (Handoko, 2019:100-110)

Nasionalisme menurut (Negara, 2015:2) sebagai kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Artinya ialah sebuah paham kebangsaan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai macam keberagaman ras, agama, suku, dan antar golongan untuk memiliki kesadaran bernasib yang sama, memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kehormatan negara, berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara. Berikutnya yakni Politik identitas menurut (Suryani, Azmy, and IP 2016:18) ialah tindakan politis yang menjadikan politik identitas sebagai alat politik yang bertujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Golongan tersebut adalah golongan yang didasarkan pada kesamaan agama, ras, etnis, dan gender. Artinya ialah identitas dijadikan sebagai penguat ketika hendak melakukan aktivitas politik yang mencerminkan keidentitasan ras, suku, agama, dan gender guna untuk mencapai kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan. Berikutnya Etnonasionalisme menurut (Mardiansyah 2001:300) ialah paham kebangsaan dengan sentimen etnis sebagai basisnya. Apa yang tadinya bernama etnisitas atau semangat etnosentrisme ingin diwujudkan dalam suatu entitas politik yang bernama negara bangsa. Artinya, paham kebangsaan yang berfokus pada identitas etnis dalam mewujudkan adanya negara bangsa

Nasionalisme pemuda Papua dicermati menggunakan teori Konstruksi sosial atau Realitas sosial Peter L. Berger. Konstruksi sosial atau realitas sosial melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia bebas karena bisa menjadi penentu dalam

dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan apa yang dikehendaki (Sulaiman, 2016:15-22). Peter L. Berger juga berpandangan jika kenyataan dibangun secara sosial melalui tiga momen dialektis yang simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (I. B. Manuaba, 2010: 221-230).

Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui obyektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik, dan melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat sehingga konstruksi sosial dipandang sebagai sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan (I. B. P. Manuaba, 2008:221-230). Fokus penelitian adalah nasionalisme pemuda Papua di Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya yang memiliki keterkaitan dengan obyektivasi atau pengetahuan yang terbangun. Apakah akan terkonstruksi pengetahuan Papua bagian dari Indonesia sehingga menolak Papua merdeka atau justru terkonstruksi pengetahuan Papua bukan bagian dari Indonesia sehingga mendukung Papua merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang mengacu pada pendapat Yin di mana studi kasus ialah penelitian yang menyelidiki peristiwa nyata yang bersifat kontemporer yang masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian (Yin, 2018). Desain penelitian studi kasus dipilih mengingat adanya peristiwa diskriminasi rasialisme yang diterima oleh mahasiswa Papua yang akhirnya berdampak pada aksi anarkisme dan separatisme dengan penuntutan opsi Papua merdeka telah banyak disuarakan dan diupayakan. Opsi Papua merdeka itulah yang akhirnya berdampak pada nasionalisme pemuda Papua yang dipertanyakan, apakah mahasiswa Papua merasa bagian dari Indonesia sehingga menolak Papua merdeka atau justru pemuda Papua merasa bukan bagian dari Indonesia dan mendukung Papua merdeka.

Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua yang aktif dalam berorganisasi dan aktif dalam setiap kegiatan kampus maupun luar kampus yang berjumlah 2 orang. Dipilihnya 2 orang sebagai informan dikarenakan sudah mewakili latarbelakang lingkungan yang terjadi di Papua. Satu informan yang berasal dari lingkungan yang terbuka dengan etnis lain di Papua. Sedangkan informan yang berasal dari lingkungan yang tertutup dengan etnis lain di

Papua. Lingkungan sosial yang berbeda tersebut akan mengkonstruksi pengetahuan yang berbeda melalui proses internalisasi (Berger).

Lokasi penelitian di Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya, Jl. Kalasan No.10, Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Asrama mahasiswa Papua dipilih karena menjadi tempat kejadian peristiwa diskriminasi rasialisme di tahun 2019 yang juga menjadi pusat berkumpulnya mahasiswa Papua khususnya mahasiswa Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya juga menjadi tempat pusat kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa Papua di Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Juni 2020

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam pada informan yang terfokus pada nasionalisme pemuda Papua yang terkait *Pertama*, pengetahuan nasionalisme, terkait pengertian nasionalisme dan arti penting nasionalisme. *Kedua*, menempatkan persatuan kesatuan bangsa Indonesia, yang mendukung opsi Papua merdeka atau menolak opsi Papua merdeka. *Ketiga*, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, dengan bangga menjadi warga negara Indonesia dan rela berkorban dan menempatkan kepentingan negara sebagai prioritas,

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data Miles dan Huberman. Setelah data terkait nasionalisme pemuda Papua terkumpul, selanjutnya dilakukan reduksi data yang lalu dipusatkan pada nasionalisme pemuda Papua pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya guna menajamkan fokus. Selanjutnya dilakukan penyajian data berbentuk naratif terkait nasionalisme pemuda Papua, apakah pemuda Papua pada konstruksi pengetahuan yang terbangun merasa Papua bagian dari Indonesia dengan menolak Papua merdeka atau justru pengetahuan yang terbangun Papua bukan bagian dari Indonesia dan mendukung Papua merdeka. Selanjutnya pada tahap penarikan kesimpulan maka disimpulkan terkait nasionalisme pemuda Papua di Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya.

Teknik keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi sumber diperoleh dari hasil wawancara yang coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya seperti hasil rekaman wawancara, jurnal dan update yang dibagikan pada sosial media pribadi informan dengan tujuan untuk menunjang akurasi dan kredibilitas data. *Member check* dilakukan saat sumber data hasil wawancara yang diperoleh dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya serta melakukan proses pengecekan data pada informan penelitian yakni mahasiswa Ikatan pelajar dan mahasiswa Papua di Surabaya terkait nasionalisme pemuda Papua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme pemuda Papua banyak dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang terbangun. Pemuda Papua yang merasa Papua bagian dari Indonesia dan menolak opsi Papua merdeka tentu dalam diri dan semangatnya sudah banyak didominasi oleh nasionalisme kebangsaan sebagai identitas. Namun sebaliknya pemuda Papua yang merasa Papua bukan bagian dari Indonesia dan mendukung opsi Papua merdeka maka dalam diri dan semangatnya sudah banyak didominasi oleh etnonasionalisme sebagai identitas. Itulah mengapa perasaan Papua bagian dari Indonesia atau Papua bukan bagian dari Indonesia berakibat pada mendukung atau menolak Papua merdeka..

Mereka yang merasa Papua bukan bagian dari Indonesia sehingga mendukung Papua untuk melepaskan diri dari Indonesia dan membentuk negara baru disampaikan oleh informan yang tergabung dalam Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya yang berasal dari mahasiswa di salah satu Universitas di Surabaya. Selanjutnya yang merasa Papua bagian dari Indonesia dan merasa bangga menjadi warga negara Indonesia sehingga menolak Papua merdeka juga disampaikan oleh informan pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya sebagai mahasiswa di salah satu Universitas di Surabaya. Mendukung atau menolak Papua merdeka dengan merasa Papua bagian dari Indonesia atau bukan bagian dari Indonesia, semuanya banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang terbangun terkait nasionalisme pemuda Papua.

Pengetahuan Nasionalisme

Pernyataan nasionalisme tersebut mengarah pada pengertian nasionalisme kebangsaan, seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut.

”...Iya, menurut sa nasionalisme itu cinta tanah air, mempertahankan kedaulatan sebuah negara dan mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama untuk mewujudkan kepentingan nasional. Namun kacamata sa sendiri warga negara Indonesia tra rasa memiliki cinta tanah air dan cita-cita yang sama mempertahankan kedaulatan negara karena pelanggaran yang trus terjadi di Indonesia tra menyelesaikan dengan tuntas dan transparan. Hal tu membuat sko tramau menerima dengan baik. Di situlah muncul rasisme, diskriminasi, perbedaan minoritas dan mayoritas toh. (Iya, menurut saya nasionalisme itu cinta tanah air, mempertahankan kedaulatan sebuah negara dan mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama untuk mewujudkan kepentingan nasional. Namun dalam kacamata saya sendiri warga negara Indonesia tidak memiliki rasa cinta tanah air dan cita-cita yang sama untuk mempertahankan kedaulatan negara karena

pelanggaran yang terus terjadi di Indonesia yang belum tuntas dan transparan. Hal itu yang membuat warga negara tidak mau menerima dengan baik. Di situlah akhirnya muncul rasisme, diskriminasi, perbedaan minoritas dan mayoritas kan...” (E.M, 22 tahun) (Sumber data primer: Minggu, 05 April 2020).

Selain itu pernyataan serupa juga disampaikan oleh MK bahwa,

”...Nasionalisme merupakan rasa cinta yang sangat tinggi terhadap suatu bangsa dengan memiliki kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah. Dan suatu negara yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi negaranya akan kokoh, walaupun berbagai konflik dari luar bangsa itu akan tetap kuat seperti halnya Bangsa Indonesia yang di mana masyarakatnya memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, berbagai persoalan di Indonesia dapat diselesaikan dengan baik. Apalagi negara Indonesia memiliki empat pilar yg sangat kuat yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka tunggal Ika dan NKRI dan didalam 4 pilar ini memiliki makna yang sangat kuat. Sehingga Bangsa Indonesia dari Sabang Sampai Merauke tentunya memiliki rasa nasionalisme yang kuat sebab di dalam sila 3 yaitu persatuan Indonesia menekan bahwa kita adalah satu walau beda budaya, bahasa daerah, agama, suku dan ras. Rumah kita adalah Bhineka tunggal Ika Indonesia...” (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jum’at 01 Mei 2020).

Tidak hanya pengertian nasionalisme, nasionalisme juga memiliki arti penting bagi Indonesia sesuai dengan pernyataan E.M bahwa,

”...Ya menurut sa nasionalisme itu penting karena jika tra nasionalisme tentu akan dapa kacau, artinya tra menghargai dan memberikan toleransi antar warga negara sehingga negara bisa pica. Jadi nasionalisme ini bipina sejak dini baik melalui mata pelajaran keagamaan dan lain lainnya (Ya menurut saya nasionalisme itu penting karena jika tidak ada nasionalisme tentu akan bisa pecah, artinya tidak menghargai dan memberikan toleransi antar warga negara sehingga negara bisa pecah. Jadi nasionalisme ini dibina sejak dini baik melalui mata pelajaran keagamaan dan lain-lain...)” (E.M, 22 tahun) (Sumber data primer; Minggu, 05 April 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh M.K bahwa, ”...Untuk menjadi suatu negara yang kuat dan kokoh tentu masyarakatnya harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi karena nasionalisme itu merupakan cita-cita atau tujuan dari bangsa itu untuk tetap mempertahankan negaranya agar tetap kuat. Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa Bangsa Indonesia ini punya rasa cinta tanah air yang tinggi karena apa kita punya Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI seperti begitu...” (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Bila coba dianalisis data di atas terkait nasionalisme pemuda Papua khususnya tentang pengertian nasionalisme dan arti penting nasionalisme, para informan E.M 22 tahun dan M.K 21 tahun sama-sama memiliki pemahaman nasionalisme yang baik, artinya pengertian nasionalisme yang dimiliki oleh informan secara kontekstual sudah dipahami dengan baik. Pemahaman akan pengertian nasionalisme dan arti penting nasionalisme yang telah terbangun tentu telah diperoleh disaat para informan E.M dan M.K bersekolah saat keduanya menjadi siswa di Papua.

Bila coba dicermati data menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dalam obyektivasi kedua informan terkait pengertian nasionalisme sudah terbangun dengan baik, hanya saja masih ada perbedaan tentang pengertian nasionalisme keduanya yang juga banyak dipengaruhi oleh internalisasi pada masing-masing informan. E.M yang memaparkan jika nasionalisme merupakan kesadaran nasional untuk mencapai kepentingan nasional justru dalam pernyataannya nasionalisme sendiri banyak tidak dimiliki oleh warga negara Indonesia sehingga menurut E.M banyak diskriminasi, rasisme, adanya mayoritas dan minoritas di Indonesia serta pelanggaran HAM yang belum tuntas dan transparan di Indonesia khususnya di Papua. Diskriminasi, rasisme, dan pelanggaran HAM yang hidup di lingkungan E.M sebagai internalisasi akhirnya memiliki dampak pada pengetahuan nasionalisme yang terbangun.

Berbeda dengan E.M, M.K 21 tahun dalam obyektivasi atau pengetahuan yang terbangun terkait nasionalisme, rasa cinta tanah air sudah banyak dimiliki oleh warga negara Indonesia. E.M berpandangan jika Indonesia memiliki Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI sebagai empat pilar utama yang kuat sehingga setiap konflik yang muncul bisa diselesaikan dengan adanya penguatan nasionalisme kebangsaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh M.K terkait nasionalisme itulah yang banyak dipengaruhi internalisasi seperti lingkungan dan budaya yang mana di lingkungan M.K sendiri nasionalisme telah tumbuh dengan adanya keberagaman yang ada pada pendatang baru di Sorong Papua Barat. Artinya ialah dalam lingkungan M.K di Sorong Papua para masyarakat Papua khususnya pemuda Papua telah terbiasa untuk hidup toleransi antar satu dengan yang lain

Menempatkan persatuan kesatuan Bangsa Indonesia

Persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia menjadi penting untuk bisa mendirikan suatu negara yang kuat, dan nasionalisme menjadi jalan yang bisa dilakukan untuk mencapai terbentuknya persatuan dan kesatuan karena Indonesia sendiri lahir dari keberagaman. Namun

faktanya dalam menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia khususnya pada nasionalisme pemuda Papua menghasilkan dua respon yang saling bertolak belakang. Mereka mendukung Papua merdeka karena merasa Papua bukan bagian dari Indonesia. Mereka yang mendukung Papua merdeka menurut E.M, 22 tahun dilatarbelakangi oleh banyak hal seperti misalnya,

"...ya sa pilih Indonesia atau Papua ya lebih sa pilih Papua, Iya kita melihat sejarah Papua, perjuangan Papua merdeka ini sudah lama sejak penjajahan belanda. Sedangkan orang Papua merasa Indonesia anak tri artinya negara Indonesia sebagai negara keadilan tetapi kasus pelanggaran HAM di Papua tidak menyelesaikan dengan tuntas meliputi tahun 1965, penembakan misterius petrus, peristiwa simpang KKA, peristiwa rumah gedong tahun 1985 kemudian munculnya setelah UU no 26 tahun 2000, peristiwa wasior, peristiwa biak berdarah, peristiwa Wamena. Sedangkan tahun 2019 pengungsian warga kabupaten Nguga dan Rasiswe mahasiswa Papua di surabaya. (ya saya memilih Indonesia atau Papua yang saya pilih Papua, iya kita lihat sejarah perjuangan Papua merdeka telah lama ada sejak penjajahan Belanda. Sedangkan orang Papua merasa dianaktirikan oleh Indonesia artinya negara Indonesia sebagai negara keadilan tetapi kasus pelanggaran HAM di Papua tidak selesai dengan tuntas meliputi tahun 1965 penembakan misterius petrus, peristiwa simpang KKA, peristiwa rumah gedong tahun 1985, kemudian munculnya setelah UU no 26 tahun 2000, peristiwa wasior, peristiwa biak berdarah, peristiwa Wamena. Sedangkan tahun 2019 pengungsian warga kabupaten Ngunga dan rasisme mahasiswa di Surabaya)..." (E.M, 22 tahun) (Sumber Data Primer: Minggu 05 April 2020).

Tidak hanya tentang pelanggaran HAM yang menjadi latarbelakangi dukungan Papua merdeka, E.M juga mengungkapkan adanya kecemburuan sosial yang muncul pada masyarakat Papua juga menjadi alasan mengapa Papua merdeka perlu di dukung yakni:

"...negara indonesia sebagai negara keadilan tetapi kasus kasus pelanggaran HAM di Papua tidak menyelesaikan dengan tuntas misalnya pemerataan pembangunan, pemerataan pendidikan sarana dan prasarana dan pemerintahan di Papua kursi-kursi penting misalnya eselon 1,2,3 itu masih non orang Papua. Sedangkan pembangun Yaras Papua, jembatan merah dan pembangunan lain hanya merasakan orang kota dan beberapan daerah saja. Hal-hal kecil ini memang pengaruh sangat besar membuat muncul kecemburuan sosial dalam masyarakat. Karena sudah ada UU nomor 21 tahun 2001 yang mengatur tentang otonomi daerah salah satunya adalah Lembaga tertinggi

kepala daerah, eselon 1,2,3 akan diduduki oleh orang asli Papua tetapi karena demi kepentingan membuat memperlakukan seperti tidak sesuai dengan UU yang ada. (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020)

Pada pernyataan di atas, M.K mengungkapkan jika nasionalisme sudah tertanam pada pemuda-pemuda Papua. Hal ini dibuktikan dengan adanya toleransi pada pendatang baru di tanah Papua yang berasal dari berbagai suku, ras dan agama. Sikap menghargai dan menerima pendatang baru itulah yang akhirnya menumbuhkan rasa nasionalisme pada masyarakat Papua, khususnya di Sorong Papua Barat. Lingkungan sekitarnya telah tumbuh nasionalisme yang kuat akhirnya membuat M.K menolak opsi Papua merdeka. Selain lingkungan, pengalaman M.K sendiri ikut berperan dalam menanamkan nasionalisme, khususnya ketika di bangku sekolah, misalnya,

"...saya masih ingat ketika waktu saya masih kelas 3 SD itu kan saya masih *bocil* (bocah kecil) ya masih belum tau apa apa dan sekolah saya itu kan dipulau ya dan jauh dari kota, jadi kan di sana itu setiap pagi itu piket dan setiap Senin itu kan kita upacara bendera itu kak, dan guru SD saya itu kak masih SD itu disuruh membaca UUD 1945 dan saya membaca UUD 1945 itu, saya membaca dan menyadari bahwa UUD 1945 itu kayak sesuatu yang harta yang belum saya dapat. Apa sih Indonesia itu, kok saya dapat termasuk Bangsa Indonesia padahal saya itu kriting, kulitnya hitam, saya berbeda dari suku-suku lain yang di mana kulitnya itu cantik rambutnya lurus, terus aku kenapa aku orang Indonesia, nah pas saya baca UUD 1945 dan Pancasila itu saya mendalami jiwa nasionalisme itu dan saya ada pengalaman mengapa saya mencintai Indonesia karena waktu itu saya masih kecil dan saya belum mengerti kalau mengibarkan benderah merah di atas dan putih dibawah. Tapi waktu saya kelas 3 SD dan ketika saya ikut paskibraka memasangkan bendera di kelas itu kak saya memasang bendera itu terbalik lalu kepala sekolah saya itu menghukum kami semua dan kebetulan kami dulu hanya 100 siswa karena di kampung saya itu tidak banyak penduduk, dan saya dihukum karena ulah saya yang salah pasang bendera..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Kekeliruan M.K dalam mengibarkan bendera merah putih yang akhirnya menjadikan pengalaman berharga yang berujung pada pencarian identitas ke-Indonesiaan dalam diri M.K. M.K sendiri akhirnya sadar jika UUD 1945 dan Pancasila adalah harta yang dimiliki oleh Indonesia. Kekeliruan itulah yang akhirnya memberikan kesadaran pada M.K untuk bisa mengamalkan nilai-nilai yang ada pada UUD 1945 dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

"...oh percuma saya belajar terus tapi tidak bisa mengamalkan nilai-nilai pada kehidupan pribadi saya, karena orang tua kami baik baik dan orang tua juga karena pengetahuan yang kurang luas tentu setidaknya guru kami memberikan pencerahan yang baik, setidaknya kami diajarkan jadi anak bangsa yang baik, dan dari itu kak saya inisiatif setiap pagi memasang bendera dari SD dan karena kesalahan saya dan saya berpikir ternyata karena kesalahan saya bisa belajar..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Dengan pengalaman tersebut akhirnya M.K menyadari perjuangannya dalam menuntut ilmu yang menghasilkan kecintaannya pada Indonesia dan memiliki rasa nasionalisme pada dirinya. Dengan emosional, M.K menyatakan sangat mencintai Indonesia dan bersedih bilamana di Papua masih banyak pemberontakan yang terjadi sesuai dengan pernyataan berikut:

"...saya bersemangat menjadi dirijen dan paskibra di sekolah saya, disitu waktu mengibarkan bendera saya menangis. Tuhan saya sangat mencintai Indonesia. Kak dulu pas SD saya tidak pakai sepatu dan tidak bisa belajar karena kami sangat sederhana karena kami pakai pelita dan tidak pakai lampu kayak sekarang kak, kami jalan sampai 1 km dan menyebarkan laut dan harus pakai sampan, kalau banjir saya tidak bisa sekolah, dan sekarang saya liat banyak yang pemberontak saya sangat sedih karena saya dulu sekolah itu penuh perjuangan, dan kak karena Bahasa Indonesia saya bisa sekolah, mengetahui semua mata pelajaran dan kalau tidak Bahasa Indonesia saya mau tau apa kak, apalagi di Papua itu 384 Bahasa kak, mungkin saya tidak bisa berkomunikasi dengan suku, karena bahasa Indonesia saya bisa berkomunikasi dengan suku yang lain kak..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020)

Pada perjalanan M.K mencari ke-Indonesiaan pada dirinya, selain menyadari berharganya Pancasila dan UUD 1945 bagi Indonesia, M.K juga menyadari akan pentingnya Bahasa bagi Indonesia. Dengan Bahasa Indonesia M.K bisa memahami berbagai ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah serta memberikan pengetahuan tentang daerah-daerah lain di Indonesia. Pengalaman yang dialami M.K dalam mencari identitas ke-Indonesiaan dalam dirinya akhirnya sampai pada tumbuhnya rasa nasionalisme Indonesia yang menguat sehingga M.K sendiri menolak opsi Papua merdeka dengan merasa Papua adalah bagian dari Indonesia:

"...Di SMP saya belajar pramuka, upacara, Pancasila, dan UUD 1945 dan saya tau daerah di Indonesia seperti Makassar karena guru kami suruh menghafal peta dan kami disuruh menyanyi "Sumatera Jawa Kalimantan Sulawesi Maluku Papua" dan karena kami diajarkan peta jadi kami tau seluruh bagian di Indonesia. Dan

terkadang teman di Jawa tidak belajar di titik di sini tapi kami di tempat terpencil kami belajar Jawa, kami belajar ada apa di Jawa, apa yang bisa kami pelajari di Jawa sehingga ketika besar nanti saya itu mulai ingin kuliah di sini Surabaya dan ingin membangun Papua dan masyarakat di sana terus berkembang jangan berpikir primitif karena kami yang generasi muda itu jika tidak mengajarkan tentu orang tua yang di sana memiliki pemahaman yang kurang luas kan..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Sebagai bukti bakti cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan sehari-hari juga telah terbentuk menjadi sikap, M.K pada upacara bendera melaksanakan penuh khidmat. Semua itu didapatkan oleh M.K tidak hanya dari pengalaman, tetapi juga dari pendidikan di bangku sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn sesuai dengan pernyataan berikut.

"...sejak SD SMP dan SMA itu kak saya jurusan bahasa dan ada guru PKN saya bernama Eko Abdi Budi orang Jawa yang sangat tegas dengan mengamalkan nilai Pancasila. Beliau sangat suka saya karena saya selalu menanyakan tentang sejarah Indonesia, sejarah terjadinya kemerdekaan Indonesia kemudian saya masih ingat pesan beliau bahwa kita sekarang ini enak karena apa yang kita sudah tidak dijajah. Sebagai anak bangsa yang cinta tanah air harus menjunjung tinggi dan menghormati pahlawan yang telah mati yang telah memperjuangkan Papua masuk ke Indonesia, dan syukur karena Papua Barat sebagai salah satu provinsi yang terkenal toleransi yang tinggi di Papua Barat dan saya masih ingat sejak kami mengibarkan bendera, saya tidak pernah melakukan kesalahan, dan ketika hormat bendera saya selalu diam dan menghormati bendera rambut saya gatal kadang tidak bergerak dan itu yang saya bawa sampai ke Universitas ini kak, dan ketika ada rapat dan sosialisasi dan menyanyikan bendera saya tidak bergerak dan tangan saya lurus seperti paskibraka dan itu yang akhirnya saya cinta dengan Indonesia dan saya sangat mau mengibarkan bendera Indonesia di kabupaten, dan dari situ kak saya sangat mencintai Indonesia kak dan jiwa saya sampai kapanpun jiwa saya Indonesia sampai saya mati, doa saya, saya tidak ingin Papua lepas dari Indonesia karena rumah kita satu Bhineka Tunggal Ika..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Disinggung terkait peristiwa diskriminasi rasialisme yang terjadi di Surabaya pada mahasiswa Papua, M.K mengungkapkan bila pada peristiwa diskriminasi rasialisme yang terjadi yang akhirnya berdampak pada aksi anarkisme dan separatisme juga diakibatkan kesalahpahaman yang terjadi seperti pernyataan berikut.

"...Iya kak waktu itu kan ada keributan yang ada di Papua dan keributan di asrama Papua kenapa

mereka ribut kak karena mereka ikut-ikutan karena mereka tidak tahu apa yang terjadi di Surabaya. Kesalahpahaman yang berbicara karena ada kata viral yang mengatakan orang Papua monyet sehingga mereka itu marah kak. Sebenarnya mereka itu gak sejahat itu. Kami orang Papua itu baik-baik kak. tapi tergantung lagi Papua itu kan banyak sukunya, banyak bahasa daerah jadikan setiap suku itu punya budaya masing-masing punya perasan dan karakteristik berbeda-beda, kita tidak bisa kan menilai orang Papua itu sama karena orang Papua itu beda suku, ada yang dari suku pegunungan, pantai pesisir kota jadi tentunya kita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kami marah karena kami dikata monyet kak mangkanya kami marah besar akhirnya membuat keributan tapi puji Tuhan semua itu sudah aman dan terkendali..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Pilihan menolak Papua merdeka dipilih oleh M.K dengan menyelipkan doa dan harapan besar bagi Indonesia. Papua adalah bagian dari Indonesia telah disadari dalam diri M.K sehingga nasionalisme yang tumbuh pada diri M.K akhirnya mengantarkan M.K pada penolakan opsi Papua merdeka, sesuai dengan pernyataan berikut.

"...Saya sendiri ya kan pribadi tidak ingin Papua lepas dari Indonesia karena saya mencintai kebudayaan ras dan agama yang ada di Indonesia. Saya selalu berdoa semoga budaya, agama, ras, suku tidak ada konflik. Saya ingin Indonesia ini harus kuat, untuk itu sebagai generasi muda kita harus memberikan pemahaman yang baik untuk masyarakat Papua. Kak saya itu paling takut sekali kalau kami berdiri sendiri entah kami akan menjadi apa nanti. Kak saya bersyukur sekali Papua menjadi bagian dari Indonesia karena apa, walaupun kekayaan kami banyak dilakukan Indonesia tapi itu saling menguntungkan. Kalau kami berdiri sendiri tentu Indonesia akan bangkrut karena tembaga itu kan ekspor terbesar kan di Indonesia dan itu juga Papua juga akan menjadi buruk. Ketika Papua berdiri sendiri tentu negara lain akan berlomba-lomba untuk menjajah kami lagi dan itu kami tidak mau dan semoga Indonesia tidak akan terpisahkan sampai kapanpun sampai generasi ke generasi lain. Dan semoga ormas-ormas dan organisasi Papua itu yang mereka lakukan itu segera dihentikan. Dan saya harapkan semoga Indonesia itu selalu jaya kak. Pengetahuan saya sebenarnya tentang organisasi Papua merdeka itu kurang mendalam kak soalnya saya orangnya cinta banget sama Indonesia. Saya anak nasionalisme. Saya benar benar mengamalkan nilai Pancasila dalam hidup saya sehingga saya tidak tertarik dengan organisasi Papua merdeka. Walaupun saya orang

Papua saya tidak terlalu fanatik dengan Organisasi Papua karena saya sebagai anak Bangsa Indonesia..." (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Bila coba dianalisis data di atas menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, respon mendukung Papua merdeka pada mahasiswa Papua E.M dipengaruhi oleh obyektivasi yang terbangun. Pengetahuan yang terbangun terkait nasionalisme juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan di sekitar E.M atau internalisasi yang tercipta di lingkungan E.M. EM yang hidup berdampingan dengan diskriminasi, penyelesaian HAM yang belum tuntas dan tidak transparan dan juga telah memunculkan kecemburuan sosial pada lingkungan E.M. Kondisi tersebut menjadi stimulus dalam membangun pengetahuan nasionalisme pada diri E.M bahwa Papua bukan bagian dari Indonesia. Pengetahuan Papua bukan bagiandari Indonesia itulah yang akhirnya menjurus pada adanya dukungan Papua merdeka sebagai eksternalisasi.

Dukungan Papua merdeka dengan merasa Papua bukan bagian dari Indonesia dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, Pelanggaran HAM yang dalam penyelesaiannya belum menemukan titik tuntas. Banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi di Papua sejak lama menjadi sebuah paradoks bagi negara Indonesia. Sebagai Negara hukum sesuai dengan pasal 1 ayat 3 UUD 1945 seharusnya dapat melindungi dan mengakui adanya pengakuan HAM tetapi bagi masyarakat Papua hal tersebut belum bisa dirasakan. *Kedua*, adanya diskriminasi yang terjadi di Papua yang salah satunya pada mahasiswa Papua di Surabaya. Masyarakat Papua sering hidup dalam diskriminasi baik dari Pemerintah maupun di Papua sendiri dengan tidak meratanya pembangunan. Pembangunan di Papua hanya bisa dirasakan oleh beberapa masyarakat tertentu saja. *Ketiga*, ketidaksesuaian antara UU No 21 Tahun 2001 dengan realita yang ada, di mana UU No.21 Tahun 2001 sebagai UU Otonomi khusus Provinsi Papua yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat Papua justru dalam realitanya masih belum juga dirasakan oleh masyarakat Papua, khususnya pada kedudukan eselon 1,2 dan 3. Hal ini menghadirkan kecemburuan sosial pada masyarakat Papua di lingkungan E.M. Oleh karena itu, dukungan Papua merdeka karena merasa Papua bukan bagian dari Indonesia dipilih E.M sebagai mahasiswa Papua.

Berbanding terbalik dengan E.M, bila coba dianalisis data di atas, M.K yang juga mahasiswa Papua justru menolak keras Papua merdeka. Lingkungan yang mendukung tumbuhnya nasionalisme di sekitar M.K sebagai wujud internalisasi. Pengalaman M.K mencari identitas ke-Indonesiaan dalam dirinya mengantarkan

obyektivasi yang terbangun bahwa Papua bagian dari Indonesia. Sebagai wujud dari eksternalisasi, M.K menolak Papua merdeka sebab M.K adalah anak nasionalisme dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Penolakan Papua merdeka karena merasa Papua bagian dari Indonesia coba digali oleh M.K pada dirinya melalui pendidikan, M.K yang memiliki guru pelajaran PPKn yang mengenalkan pada Indonesia serta kesalahannya dalam mengibarkan bendera merah menuntun M.K untuk membaca Pancasila dan UUD 1945 hingga menemukan identitas ke-Indonesiaan dalam dirinya.. M.K yang merasa bahwa Pancasila dan UUD 1945 sebagai harta sangat yang sangat berharga. MK menyayangkan adanya pemberontakan yang terjadi di Papua serta penuntutan Papua merdeka. M.K yang merasa Papua bagian dari Indonesia berpikir jika Papua melepaskan diri dari Indonesia, bukan tidak mungkin Papua akan dijajah oleh negara lain, karena kekayaan Papua banyak diminati oleh Internasional. Tidak hanya itu, M.K juga berpikir jika Papua merdeka, bukan menjadi jaminan jika permasalahan yang terjadi di Papua akan bisa terselesaikan. M.K berharap dan berdoa supaya Papua bisa tetap menjadi bagian dari Indonesia.

Selain itu, M.K yang menolak Papua merdeka juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Artinya asimilasi atau interaksi dengan etnis lain sangat berpengaruh terhadap konstruksi nasionalisme. Mereka yang di pedalaman masih sangat eksklusif sehingga identitas etnisnya masih sangat kuat. Jadi, semakin terbuka dan berinteraksi dengan etnis lain seperti misalnya di Sorong Papua Barat maka semakin inklusif dan toleran serta identitas etnisnya semakin rendah. Akibatnya nasionalisme yg terbentuk bukan nasionalisme sempit (etnonasionalisme ke-Papuaan) tetapi nasionalisme ke Indonesiaan.

Bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia

Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki nasionalisme dalam diri masing-masing tentu merasa dirinya bagian dari Indonesia dan juga berbangga menjadi bagian dari Indonesia. Ketika rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia itu muncul maka sikap rela berkorban akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Apapun yang dilakukan berorientasi pada mencapai tujuan dan cita-cita negara Indonesia. Sama halnya dengan pemuda Papua, mereka yang merasa bagian dari Indonesia memiliki rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia dan juga bersedia berkorban untuk kepentingan negara Indonesia. Namun faktanya, pemuda yang tidak merasa Papua bagian dari Indonesia dan mendukung Papua merdeka memiliki orientasi yang berbeda. E.M 22

tahun yang juga mahasiswa di Universitas di Surabaya adalah salah satu mahasiswa yang mendukung Papua merdeka sehingga semua orientasinya tertuju untuk Papua:

"...ya sa pilih indonesia atau Papua ya lebih sa pilih Papua karena memperjuangkan dan mengorbankan demi tanah sendiri. Sa sekolah juga perjuang untuk Papua artinya setelah sa selesai lalu pulang ke Papua pasti akan membangun Papua yang lebih baik lagi. Sa mencintai Papua karena beberapa alasan. Pertama, berupaan dan kemajuan tergantung pada anak muda. mohon maaf, angkapan orang lain, Papua adalah daerah ,tertinggal,terluar dan banya diskriminasi,pada hal, hal hal ini bukan semua daerah Papua tetapi hanya beberapa daerah saja ,jika menghilangkan stigma seperti ini yang memperjuangkan adalah anak putra daerah. sa sebagai anak putra Papua tidak perlu salahkan kepada pemerintah pusat dan daerah tetapi cara bagaimanaa menghilangkan stigma masyarakat terhadap orang Papua...(Ya saya pilih Indonesia atay Papua ya saya lebih pilih Papua karena saya memperjuangkan dan berkorban untuk tanah sendiri Papua. saya sekolah juga bagian dari perjuangan untuk Papua artinya setelah saya selesai lalu pulang ke Papua pasti saya akan membangun Papua lebih baik lagi. Saya mencintai Papua karena beberapa alasan. Pertama kemajuaan dan wajah Papua bergantung pada anak muda Papua. Mohon maaf adanya anggapan orang lain Papua adalah daerah tertinggal, terluar, dan banyak diskriminasi yang terjadi meskipun bukan di semua daerah Papua tetapi hanya di beberapa daerah saja, jika ingin menghilangkan stigma seperti itu maka yang memperjuangkannya adalah anak putra daerah. Saya sebagai anak putra Papua tidak perlu menyalahkan pemerintah pusat dan daerah tetapi berusaha bagaimana cara menghilangkan stigma masyarakat terhadap Papua) " (E.M, 22 tahun)
(Sumber Data Primer: Minggu 05 April 2020)

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh M.K yang juga pemuda Papua yang justru menolak Papua merdeka. Pengetahuan yang terbangun pada M.K akhirnya mengantarkan M.K pada pilihan menolak Papua merdeka sehingga M.K merasa Papua adalah bagian dari Indonesia dan bangga menjadi bagian dari Indonesia. Orientasi MK ke depan adalah untuk membangun Indonesia sesuai tujuan dan cita-cita Indonesia sesuai dengan pernyataan berikut.

"...saya sangat menghargai sekali perjuangan Ir Soekarno yang merebutkan Irian Jaya dari Belanda untuk masuk ke Indonesia sehingga saya tidak termakan isu dan termakan konflik untuk bergabung ke dalam hal hal sepeti itu seperti misalnya mencari tau hal hal seperti organisasi Papua merdeka itu. Jujur saya itu sangat marah ketika di Papua sana khususnya yang biasa

terjadi di daerah terpencil atau pegunungan yang sering terjadi tembak-tembakan dengan TNI di Papua, jujur saya selalu menangis dan berdoa. Tuhan pulihkan Indonesiaku. Tuhan saya ingin Indonesia ini terus tetap aman damai sejahtera. Saya tidak ingin Papua pisah dari Indonesia Tuhan jujur saya sangat menangis. Saya benar-benar sedih. Saya selalu berdoa. Saya tidak mau Papua itu berdiri sendiri soalnya saya tau kami orang Papua atau di pulau Papua sana memiliki Sumber Daya Alam yang sangat banyak sekali. Namun saya merasa Sumber Daya Manusia kami sangat kurang kaka untuk mengelolanya. Jadi itu kami butuh seseorang atau pemimpin yang mendorong kami. Dan kak berbicara mereka memberontok, berbicara tentang keributan yang terjadi mungkin mereka-mereka yang ada di pedalaman sana masih belum merasakan hal-hal seperti kita misalnya di Sorong kan sedikit maju, Jayapura sedikit maju. Kami kan sudah merasakan fasilitas pembangunan pemerintah Presiden. bantuan bantuan. Nah mungkin orang-orang yang di pedalaman itu susah sekali di jangkau jadi bukan berarti Pemerintahan Indonesia tidak mau melakukan Pembangunan namun infrastruktur yang sangat sulit tidak bisa dijangkau sehingga mereka tidak dapat membangun sesuatu untuk masyarakat Papua untuk terpenuhi sehingga mereka sering melakukan pemberontakan. Mangkanya cita-cita saya di sini saya ingin sekolah. Saya ingin melanjutkan S2 dan setelah sekolah ini saya ingin kembali kesana dan memberikan pemahaman kesana. Jujur kaka dulu memang kami merasa tidak diperhatikan sama sekali. Dulu jaman SD SMP saya masih tidak ada listrik, lampu, jalan, dan kami ke kota kerumah sakit itu sangat sulit. Namun di tahun 2015 itu kami mendapatkan bantuan-bantuan dari bapak presiden. Kami terimakasih kepada Presiden dan juga pastinya tentu sekarang sudah dikit membaik. Daripada dulunya sehingga masyarakat-masyarakat yang masih memberontak. Dan menurut saya terkadang orang pedalaman sana selalu memberontak karena belum mendapatkan keadaan seperti saya ini seperti ini yang mana bisa sekolah di sini ini, bisa belajar Pancasila dan toleransi...” (M.K 21 tahun) (Sumber Data Primer: Jumat 01 Mei 2020).

Rasa bangga di antara kedua informan menghasilkan data yang bertolakbelakang. M.K yang merasa bangga Papua menjadi bagian dari Indonesia maka dengan kesungguhan hatinya apapun yang dilakukan oleh M.K semua demi kepentingan Indonesia, Bahkan MK rela berkorban untuk Indonesia Hal ini berbanding terbalik dengan E.M yang merasa bangga menjadi bagian dari putra daerah Papua. Apapun yang dilakukan semua demi kepentingan dan kemajuan Papua

sehingga E.M rela berkorban demi untuk Papua. Jika dicermati menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger di mana rasa bangga M.K dan E.M yang berbeda, semua bergantung pada pengetahuan yang terbangun atau obyektivitas pada masing-masing informan, sehingga eksternalisasi yang timbul juga berbeda. Semua tergantung pada nasionalisme masing-masing pemuda Papua, apakah mengarah pada nasionalisme kebangsaan dengan merasa Papua bagian dari Indonesia. Atau justru pada etnonasionalisme dengan mendukung Papua merdeka karena merasa Papua bukan bagian dari Indonesia dengan mendukung Papua merdeka.

Nasionalisme dalam beberapa kurun waktu selalu mengalami tantangan. Di tengah politik identitas yang semakin meningkat mulai dipertanyakan kembali terkait apa itu nasionalisme. Nasionalisme yang diartikan sebagai semangat nasional dan kesadaran bernegara, sehingga menjadi instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan dan juga sebagai wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural (Kusumawardani, 2004:61-72). Nasionalisme juga menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berfokus pada kepentingan bersama dan menghindari segala legislasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Pada saat politik identitas meningkat di Papua keinginan Papua merdeka sebenarnya sudah lama coba digaungkan.

Terkait dengan Nasionalisme pemuda Papua dari penelitian ditemukan bahwa nasionalisme pemuda Papua khususnya di Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya ada dua respon yang bertolakbelakang. Mahasiswa E.M 22 tahun yang sedang belajar di salah satu Universitas di Surabaya mengungkapkan jika Papua adalah prioritas dalam diri E.M sehingga merasa Papua bukan bagian dari Indonesia dan mendukung adanya keinginan Papua untuk merdeka. Berbeda dengan mahasiswa Papua M.K 21 tahun yang juga mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya mengungkapkan jika dirinya adalah anak bangsa yang sangat mencintai Indonesia. M.K menamakan dirinya sebagai anak nasionalisme dan merasa bagian dari Indonesia, sehingga menolak keinginan Papua melepaskan diri dari Indonesia dan membentuk negara baru.

Sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger perbedaan nasionalisme antara M.K yang menolak Papua merdeka dengan E.M yang mendukung Papua merdeka semuanya bergantung dari pengetahuan yang terbangun. Selain itu adanya perbedaan antar keduanya juga memiliki persamaan. Keduanya sama-sama memiliki pengertian nasionalisme yang mengarah pada pengertian nasionalisme kebangsaan. Perbedaannya terletak pada pengetahuan yang terkait nasionalisme sehingga menghasilkan dua respon yang berbeda.

Terkait pentingnya nasionalisme, M.K dan E.M menyebutkan jika untuk menjadi sebuah negara yang kuat maka nasionalisme adalah kunci. Tetapi perbedaan yang mendasar M.K sebagai anak Papua justru menolak Papua merdeka. Menurut dia jika Papua merdeka justru akan mendatangkan ancaman penjajahan, sebab kekayaan yang dimiliki oleh Papua menarik negara lain untuk menguasai. Selain itu, menurut MK opsi Papua merdeka juga tidak menjamin permasalahan yang terjadi di Papua akan selesai, seperti masalah diskriminasi. Berbeda dengan M.K, E.M yang juga sebagai anak Papua mengungkapkan bila dirinya mendukung Papua merdeka. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang terjadi di Papua yang semakin kompleks dan belum ditemukan titik temu dalam penyelesaiannya.

Terkait konstruksi nasionalisme di tengah politik identitas pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya yang berfokus pada nasionalisme pemuda Papua tertuju pada obyektivasi atau pengetahuan yang terbangun. Obyektivasi inilah yang akhirnya akan mengarahkan perasaan Papua bagian dari Indonesia dengan menolak Papua merdeka atau mengarah pada Papua bukan bagian dari Indonesia sehingga mendukung Papua merdeka. Pengetahuan yang terbangun tersebut juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, budaya, pengalaman pada masing-masing informan sebagai hasil internalisasi. Kemudian menghasilkan sikap mendukung dan menolak Papua merdeka sebagai eksternalisasi dari pengetahuan yang terbangun. Informan pemuda Papua E.M yang mendukung Papua merdeka dalam lingkungan sehari-hari sebagai bentuk internalisasi banyak mengalami diskriminasi yang diterima sehingga pengetahuan atau obyektivasi yang terkonstruksi ialah Papua bukan bagian dari Indonesia dan eksternalisasi atau sikap yang dihasilkan ialah E.M mendukung Papua merdeka. Sebaliknya, informan pemuda Papua M.K menolak Papua merdeka sebab internalisasi atau lingkungan M.K di Kota Sorong sangat terbuka dan toleransi dengan suku lain, selain itu adanya penemuan identitas Indonesia dalam diri M.K yang akhirnya mendorong obyektivasi atau pengetahuan yang terbangun bahwa Papua bagian dari Indonesia dan hasilnya M.K menolak adanya Papua merdeka sebagai wujud eksternalisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sabara, 2018:1-18) bahwa terdapat nasionalisme ganda yang saling berbenturan antara nasionalisme Indonesia dengan etnonasionalisme pada pemuda Papua. Etnonasionalisme akhirnya mengaburkan identitas nasionalisme Indonesia, sehingga muncul adanya keinginan Papua merdeka. Sejalan pula dengan penelitian (Hutubessy and Engel, 2019:77-93) bahwa telah terjadi penguatan etnonasionalisme pada masyarakat Papua daripada

nasionalisme Indonesia sebab kebijakan pemerintah pusat yang tidak diterima oleh masyarakat Papua dan juga perasaan masyarakat Papua dimarginalisasi dan diskriminasi.

Dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua respon mahasiswa Papua di Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Papua di Surabaya tentang nasionalisme yakni: *Pertama*, mendukung Papua Merdeka. Dukungan terkait Papua merdeka dilatarbelakangi oleh adanya pelanggaran HAM yang belum tuntas di Papua. Kecemburuan sosial, akibat belum meratanya pembangunan dan adanya diskriminasi pada masyarakat Papua. Kondisi ini melahirkan pandangan bahwa Papua bukan bagian dari Indonesia, sehingga mendukung keinginan Papua merdeka. Pelanggaran HAM yang banyak terjadi di Papua yang belum menemukan titik penyelesaiannya oleh negara menyebabkan masyarakat Papua tidak percaya pada negara. Oleh karena itu maka terbentuklah etnonasionalisme yang menguat pada masyarakat Papua sehingga mendukung adanya opsi Papua merdeka

Selain ketidaksesuaian antara UU 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua dengan realita. Kondisi ini memicu kecemburuan sosial pada masyarakat Papua karena tujuan negara untuk mensejahterakan masyarakat Papua justru belum benar-benar dirasakan, selain itu ada ketidaksesuaian antara UU 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua dengan kedudukan eselon 1,2,dan 3 di Papua yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sementara kontribusi Papua terhadap pendapatan Indonesia melalui Freeport cukup besar.

Selain itu, masyarakat Papua juga masih sering menerima perlakuan diskriminasi seperti yang terjadi di asrama mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019. Bahkan perlakuan diskriminasi tersebut juga dialami oleh mantan anggota Komnas HAM Natalius Bigai. Adanya perlakuan diskriminasi yang diterima oleh masyarakat Papua menjadi satu dari banyaknya dukungan terhadap Papua merdeka sebab dimana di tahun 2019 ketika mahasiswa Papua di Surabaya mengalami diskriminasi juga dibarengi oleh adanya umpatan-umpatan yang tidak pantas yang dianggap merendahkan masyarakat Papua sehingga gaungan tentang Papua merdeka semakin banyak disuarakan

Pelanggaran HAM di Papua yang belum tuntas, kecemburuan sosial yang hadir, dan tindakan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Papua akhirnya terakumulasi menjadi dukungan terhadap terwujudnya Papua merdeka dengan semangat etnonasionalisme

Di lingkungan E.M yang sering menerima diskriminasi, munculnya kecemburuan sosial serta penyelesaian HAM yang belum tuntas akhirnya

membentuk obyektivasi atau pengetahuan E.M bahwa Papua bukan bagian dari Indonesia sehingga eksternalisasi yang muncul yakni dukungan terhadap Papua merdeka.

Kedua, menolak Papua Merdeka. Penolakan pada Papua merdeka dipengaruhi oleh pengetahuan yang terbangun terkait nasionalisme. Adanya kesalahpahaman, penguatan nasionalisme kebangsaan sebagai identitas, ketakutan bila Papua dijajah kembali menjadikan M.K menolak Papua merdeka. M.K juga mengungkapkan bahwa di Papua khususnya Papua Barat (Sorong), masyarakat khususnya pemuda sudah memiliki nasionalisme dalam diri masing-masing. Nasionalisme tersebut dibuktikan dengan penerimaan yang baik dan berjalan damai pada keberagaman ras, suku, dan agama pada orang-orang pendatang.

Toleransi dan nasionalisme telah tumbuh dalam budaya masyarakat Papua Barat. M.K juga menjelaskan bahwa jika Papua merdeka dan membentuk negara baru, bukan tidak mungkin Papua akan dijajah oleh negara lain. Hal ini disebabkan kekayaan alam di Papua yang sangat melimpah sementara kualitas Sumber Daya Manusia di Papua masih rendah. M.K sendiri menemukan nasionalisme melalui pengalaman dalam mencari identitas ke-Indonesiaan. Pengalaman tersebut mengantarkan M.K pada kesadaran bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah harta utama yang dimiliki oleh Indonesia sehingga M.K dengan tegas menolak akan opsi Papua merdeka dan tidak mudah terprovokasi akan adanya opsi Papua merdeka.

Lingkungan di sekitar M.K yang mengutamakan nasionalisme di tengah keberagaman pada akhirnya membangun pengetahuan nasionalisme atau obyektivasi pada diri M.K. Selain itu, pengalaman M.K yang mencari ke-Indonesiaan dalam dirinya melalui pendidikan, kesalahan yang pernah dibuatnya, kesadaran betapa berharganya Pancasila dan UUD 1945 akhirnya berujung pada perasaan mencintai tanah air Indonesia secara utuh. Kecintaan tersebut pada diri M.K akhirnya berujung pada penolakan Papua merdeka sebagai eksternalisasi

Penolakan Papua merdeka dan dukungan Papua merdeka menjadi sebuah gambaran nyata terkait nasionalisme pemuda Papua yang didasarkan pada pengetahuan terbangun pada masing-masing informan. Konstruksi pengetahuan yang baik terkait nasionalisme menghasilkan sikap menolak Papua merdeka. Konstruksi pengetahuan yang belum baik terkait nasionalisme menghasilkan sikap mendukung Papua merdeka. Internalisasi atau lingkungan masing-masing informan membentuk obyektivitas atau pengetahuan yang terbangun. Internalisasi dan obyektivikasi tersebut akhirnya menghasilkan eksternalisasi dalam bentuk dukungan dan penolakan Papua merdeka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua nasionalisme yang tumbuh pada Ikatan pelajar dan mahasiswa Papua di Surabaya, yaitu nasionalisme ke-Indonesiaan dan etnonasionalisme. Nasionalisme ke-Indonesiaan menolak keinginan Papua merdeka. Sedangkan etnonasionalisme mendukung Papua merdeka.

Etnonasionalisme ini muncul karena mereka dikonstruksi oleh lingkungan yang merasa dianaktirikan dalam pembangunan, perasaan Papua belum di Indonesiakan dengan baik dan adanya diskriminasi terhadap etnis Papua, Nasionalisme ke-Indonesiaan disebabkan mereka merasa bahwa Papua adalah bagian dari Indonesia. Sedangkan etnonasionalisme disebabkan mereka merasa Papua bukan bagian dari Indonesia.

Nasionalisme tersebut terbangun dari proses internalisasi dari lingkungan sekitar. Pengetahuan tersebut (obyektivikasi) kemudian menghasilkan eksternalisasi dalam bentuk mendukung atau menolak keinginan Papua merdeka.

Mereka yang menolak keinginan Papua merdeka merasa bangga Papua menjadi bagian dari Indonesia dan rela berkorban untuk Indonesia, serta berharap Papua terus menjadi bagian dari Indonesia. Sedangkan mereka yang merasa bangga menjadi putra daerah Papua mendukung Papua merdeka dan bertujuan untuk membangun Papua dan semua yang dilakukan guna untuk membangun Papua.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian data terkait nasionalisme pemuda Papua, saran yang bisa diberikan yaitu: *Pertama*, Perlunya dialog terbuka antara pemerintah dengan masyarakat Papua secara rutin dan berkala untuk sama-sama membahas secara utuh permasalahan Papua dengan menyediakan upaya-upaya efektif dan tepat sasaran dalam menyelesaikan permasalahan Papua sebab adanya perasaan Papua bukan bagian dari Indonesia dan mendukung Papua merdeka karena berawal dari adanya diskriminasi yang diterima oleh masyarakat Papua dan juga perasaan Papua dianak tirikan oleh Indonesia sehingga pemerintah harus hadir dalam menjawab permasalahan tersebut dengan menggandeng beberapa tokoh-tokoh berpengaruh di Papua. *Kedua*, Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terus menerus bisa diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Papua guna membangun kesadaran bernegara pada masyarakat Papua secara keseluruhan. Adanya kelompok Papua yang mendukung Papua merdeka dan juga adanya kelompok menolak Papua merdeka akhirnya menjadikan bukti bahwa pentingnya kesadaran dalam bernegara

untuk menjadi satu bagian dari semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketiga, Percepatan dan pemerataan pembangunan bagi masyarakat Papuayang juga menjadi salah satu munculnya perasaan Papua dianak tirikan Indonesia karena kesenjangan pemerataan di Papua sehingga adanya percepatan dan pemerataan di Papua guna menekan adanya kecemburuan sosial yang terjadi di Papua dapat menjadi upaya serius pemerintah dalam memperhatikan kebutuhan masyarakat Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. 2019. *Kronik Rusuh Papua dari Malang menjalar hingga Makassar*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819200236-20-422845/kronik-rusuh-Papua-dari-malang-menjalar-hingga-makassar>. Diakses 11 Maret 2020, pukul 20.00 WIB
- Daradji, Osa Kurnia Ilham. 2019. *Pejambon 1945 Konsensus Agung Para Pendiri Bangsa*.
- Handoko, Susanto T. "Relasi Nasionalisme Etnik, Nasionalisme Negara Dan Nasionalisme Kewarganegaraan Di Papua." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(2): 100–110.
- Hutubessy, Fred Keith, and Jacob Daan Engel. "Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1): 77–93.
- Karunia, Nikmawati Dwi. 2019. "MENYIKAPI GERAKAN SEPARATIS OPM DENGAN MAKNA DAN RELEVANSI NEGARA GOTONG ROYONG."
- Kumparan.com. 2019. *Bendera Merah Putih di Bakar Kantor DPRD Papua Barat di Serbu*. <https://kumparan.com/balleonews/bendera-merah-putih-dibakar-kantor-dprd-papua-barat-diserbu-1rh7VX2KcVa/full>. Diakses 11 Maret 2020, pukul 21.30 WIB
- Kusumawardani, Anggraeni. "Faturochman.(2004)." *Nasionalisme. Buletin Psikologi* 12(2): 61–72.
- Manuaba, I B. 2010. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 21(3.221-230).
- Manuaba, I B Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21(3): 221–30.
- Mardiansyah, Arrochman. 2001. "NEGARA BANGSA DAN KONFLIK ETNIS: Asionalisme vs Etno-Nasionalisme." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 4(2001): 300
- Mata-Mata Politik. 2019. *Rusuh Manokwari Efek Persekusi Atas Pelajar Papua di Jawa*. <https://www.matamatapolitik.com/rusuh-manokwari-efek-bola-salju-persekusi-atas-pelajar-papua-di-jawa-original-in-depth/>. Diakses 12 Maret 2020, pukul 10.45 WIB
- Moeliono, Anton M. 1985. *22 Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif Di Dalam Perencanaan Bahasa*. Djambatan.
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2016. "Aktivitas Internasional Gerakan Separatisme Papua." *Kajian* 19(3): 181–99.
- Negara, Lembaga Administrasi. 2015. "Nasionalisme: Modul Pendidikan Dan Pelatihan Prajabatan Golongan III." *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara*. hal. 2
- Novianti, Dewi, and Sigit Tripambudi. 2015. "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ondawame, Otto. 2010. "One People, One Soul": *West Papuan Nationalism and the Organisasi Papua Merdeka*.
- Rifa'i, Arif Ma'mun. 2015. "Nasionalisme Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9(2): 155–80.
- Riris Katharina. 2019. "INSIDEN ASRAMA MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA." *Info Singkat DPR RI* Vol. XI, N(KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS):
- Ruslan, Idrus. 2014. "MEMBANGUN NASIONALISME SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGATASI KONFLIK SARA DI INDONESIA." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 10(1): 85–102.
- Sabara, Sabara. 2018. "SPLIT NASIONALISME GENERASI MUDA PAPUA DI KOTA JAYAPURA: PERSPEKTIF TEORI IDENTITAS." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 6(1): 1–18.
- Suara Papua.com. 2019. *Melihat Papua dari Kacamata Dialektika*. <https://suaraPapua.com/2020/04/16/melihat-Papua-dari-kacamata-dialektika/>. Diakses 19 Juli 2020, pukul 19.45WIB
- Suara Papua.com. 2019. *Kenapa Rakyat Papua Tuntut Referendum*. <https://suaraPapua.com/2019/08/05/kenapa-rakyat-Papua-tuntut-referendum/>. Diakses 15 Maret 2020, pukul 21.00 WIB
- Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4(1): 15–22.
- Suryani, M Si, Ana Sabhana Azmy, and M IP. 2016. "POLITIK IDENTITAS DAN NASIONALISME KEBANGSAAN (Studi Atas Penguatan Politik Identitas Etnis Tionghoa Di Indonesia Pasca Orde Baru)."

- Tribun Ambon.com. 2019. *Kerusuhan di Manokwari Gedung DPRD di Bakar diduga Protes ditangkapnya Mahasiswa Papua di Surabaya*. <https://ambon.tribunnews.com/2019/08/19/kerusuhan-di-manokwari-gedung-dprd-dibakar-diduga-protes-ditangkapnya-mahasiswa-Papua-di-surabaya?page=all>. Diakses 11 Maret 2020, pukul 20.45 WIB
- Yin, R K. 2018. “Studi Kasus: Desain & Metode (; MD Mudzakir, Ed.)”